

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Teori Agensi Jensen dan Meckling (dalam Irawan, 2013) mendefinisikan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai suatu kontrak antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) untuk menjalankan suatu tugas demi kepentingan pemilik (*principal*) dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajer (*agent*). Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan pengelola karena kemungkinan pengelola bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemilik, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*) (Putra dan Nuzula, 2017).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) (dalam Masni, 2017), biaya keagenan ada 3, yaitu : (1) biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk memantau kegiatan manajemen seperti biaya audit (*audit fee*), (2) pengeluaran oleh agen untuk struktur organisasi dalam hal memantau perilaku-perilaku manajemen yang tidak diinginkan, seperti pemilihan dewan direksi independen dan restrukturasi unit bisnis perusahaan, (3) *residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan agen dan keputusan *principal*. Eisenhardt (1989) (dalam Prastiti, 2013) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded*

rationality), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi-asumsi sifat dasar manusia tersebut, manajer sebagai manusia akan bertindak oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Ujiyanto dan Pramuka (dalam Almadara, 2017) Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer pengelola sebagai *agent* dan pemilik sebagai *principal*. Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana pengelola memiliki informasi internal yang lebih atas prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan pemilik dan *stakeholder* lainnya. Adanya asimetri informasi antara manajer dan pemilik perusahaan maka manajer akan memaksimalkan kesempatan yang ada untuk kepentingan mereka salah satunya melakukan praktik manajemen laba (Herlambang, 2015). Terlihat bahwa asimetri informasi dengan manajemen laba berhubungan positif, yang berarti semakin besar asimetri informasi maka semakin besar dorongan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Arthawan dan Wirasedana, 2018).

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak – pihak di luar korporasi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2009) :

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka

Definisi laporan keuangan menurut Baridwan (2013) yaitu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Tujuan manajemen membuat laporan keuangan adalah untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari (Almadara, 2017):

- a. Neraca
Laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada periode tertentu.
- b. Laporan laba/rugi
Laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- c. Laporan arus kas
Laporan keuangan yang menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama suatu periode. Laporan arus kas melaporkan kas yang mempengaruhi operasi selama suatu periode, transaksi investasi, transaksi pembiayaan, dan kenaikan atau penurunan bersih kas selama satu periode.
- d. Laporan ekuitas pemilik
Laporan ekuitas pemilik atau sering disebut laporan perubahan ekuitas pemegang saham melaporkan perubahan dalam setiap akun ekuitas pemegang saham dan total ekuitas pemegang saham selama tahun berjalan.
- e. Catatan atas laporan keuangan
Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, Laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta laporan tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen.

2.2.1 Pengelompokkan Bank

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6 /POJK.03/2016 Tentang Kegiatan Usaha Dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank, berdasarkan modal inti yang dimiliki, bank dikelompokkan menjadi 4 (empat) BUKU, yaitu:

- a. BUKU 1 adalah Bank dengan Modal Inti sampai dengan kurang dari Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah).
- b. BUKU 2 adalah Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah) sampai dengan kurang dari Rp5.000.000.000.000,00 (lima triliun rupiah).
- c. BUKU 3 adalah Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp5.000.000.000.000,00 (lima triliun rupiah) sampai dengan kurang dari Rp30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun rupiah).
- d. BUKU 4 adalah Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun rupiah).

2.3 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Menurut Scott (2011) (dalam Agustia 2013), manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik, baik dengan meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan. Schipper (1989) (dalam Sulistyanto, 2008) mendefinisikan manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Fischer dan Rosenzweigh (1995) (dalam Arthawan dan Wirasedana, 2018) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dianggap tindakan yang wajar dan etis serta merupakan alat yang sah bagi manajer melakukan tanggung jawabnya untuk mendapatkan keuntungan. Menurut Merchant dan Rockness (1994) (dalam

Arthawan dan Wirasedana, 2018) menyatakan bahwa manajemen laba yang banyak dilakukan selama ini adalah perbuatan yang legal, dimana tidak bertentangan dengan standar akuntansi yang berlaku.

2.3.1 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2009) (dalam Herlambang, 2015), terdapat 6 faktor yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Scheme* (rencana bonus)
Para manajer yang bekerja di perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya dengan cara mengatur laba yang dilaporkan.
2. *Debt covenant* (kontrak hutang jangka panjang)
Semakin dekat suatu perusahaan kepada waktu pelanggaran perjanjian hutang maka para manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak hutang.
3. *Political motivation* (motivasi politik)
Perusahaan-perusahaan dengan skala besar cenderung untuk menurunkan laba terutama pada saat periode kemakmuran yang tinggi. Tujuannya agar tidak menjadi pusat perhatian dan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah.
4. *Taxation motivations* (motivasi pajak)
pajak salah satu motivasi perusahaan menurunkan laba yang dilaporkan dengan tujuan meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan.
5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)
Biasanya CEO yang mendekati masa pensiun atau masa kontraknya menjelang akhir akan cenderung memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan diterima. Hal yang sama akan dilakukan oleh manajer dengan kinerja buruk, dimana manajer akan cenderung menaikkan jumlah laba yang dilaporkan agar terhindar dari pemecatan.
6. *Initial public offering* (IPO)
Pada awal perusahaan menjual sahamnya kepada publik, informasi keuangan yang dipublikasikan dalam *prospectus* (gabungan antara profil perusahaan dan laporan tahunan yang menjadikannya sebuah dokumen resmi yang digunakan oleh suatu lembaga/perusahaan untuk memberikan gambaran mengenai saham yang ditawarkannya untuk dijual kepada publik) merupakan sumber informasi yang sangat penting dimana dapat dimanfaatkan sebagai sinyal kepada investor potensial terkait dengan nilai perusahaan. Manajer akan berusaha menaikkan jumlah laba

yang dilaporkan dalam upaya mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para investor.

2.3.2 Pola Manajemen Laba

Ada berbagai macam cara yang dilakukan oleh manajer dalam melakukan manajemen laba, dilihat pada kondisi dan situasi perusahaan tersebut.

Pola manajemen laba menurut Scott (1997) (dalam Sulistiawan *et al*, 2011) dapat dilakukan dengan cara :

(1) *Taking a bath*

Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Pola ini biasa dipakai pada perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi atau sedang dalam proses pergantian pimpinan perusahaan. Pada perusahaan yang baru mengalami pergantian pimpinan, jika perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan sehingga harus melaporkan kerugian, manajer baru cenderung terdorong untuk melaporkan nilai kerugian dalam jumlah yang besar agar pada periode berikutnya dapat melaporkan laba sesuai target.

(2) *Income minimization*

Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Secara praktis, pola ini relatif sering dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis. Upaya agar nilai pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, manajer cenderung menurunkan laba periode tahun berjalan, baik melalui penghapusan aset tetap, maupun melalui pengakuan biaya-biaya periode mendatang ke periode tahun berjalan. Hal ini juga dilakukan untuk motivasi politis, yakni agar tidak menjadi pusat perhatian yang akan menimbulkan biaya politis tinggi.

(3) *Income maximization*

Pola ini merupakan kebalikan dari pola *income minimization*. Menurut pola ini manajemen laba dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Teknik yang dilakukan pun beragam. Mulai dari menunda pelaporan biaya-biaya periode tahun berjalan ke periode mendatang, sampai dengan meningkatkan jumlah penjualan dan produksi.

(4) *Income smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil. Kestabilan laba merupakan hal yang penting dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia keuangan, fluktuasi harga saham atau fluktuasi laba merupakan indikator

risiko. *Income smoothing* dapat dikatakan sebagai upaya untuk menetralkan keadaan lingkungan uang yang penuh ketidakpastian.

2.4 *Discretionary Accrual*

Manajemen laba terjadi dengan cara penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual (Prastiti, 2013). Sistem akuntansi akrual yang terdapat pada prinsip akuntansi umumnya memberikan peluang bagi manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan berpengaruh kepada laporan pendapatan (Gradiyanto, 2012). Dalam hal ini pendapatan bisa dimanipulasi melalui *discretionary accrual* (Gradiyanto, 2012). Menurut Healy (1985) dan DeAngelo (1986) (dalam Prastiti, 2013) konsep akrual memiliki dua komponen diantaranya *discretionary accrual* dan *non-discretionary accrual*.

Discretionary accrual adalah pengakuan laba akrual atau beban yang bebas diatur, dan dapat dimanipulasi oleh manajer. Sedangkan *nondiscretionary accrual* adalah pengakuan laba akrual yang wajar, tidak dipengaruhi kebijakan manajemen (faktor-faktor eksternal seperti keadaan ekonomi atau permintaan (*demand*) terhadap penjualan (*sales*) serta faktor lainnya yang tidak dapat dikendalikan oleh manajer, serta patuh pada prinsip akuntansi, dan apabila prinsip tersebut dilanggar akan mempengaruhi mutu laporan keuangan (Khairiyat, 2016). *Discretionary accruals* diantaranya penilaian piutang, pengakuan biaya garansi, aset modal. Manajer akan melakukan praktik manajemen laba untuk mencapai target pendapatan yang diinginkan dengan cara memanipulasi akrual-akrual tersebut (Gradiyanto, 2012).

2.5 **Good Corporate Governance**

Istilah *corporate governance* pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* pada tahun 1992 dalam *Cadbury report*. Menurut *Cadbury Committee*, istilah *corporate governance* didefinisikan sebagai berikut:

“A system by which companies are directed and controlled. Boards of directors are responsible for the governance of their companies. The shareholders’ role in governance is to appoint the directors and the auditors and to satisfy themselves that an appropriate governance structure is in place. The responsibilities of the board include setting the company’s strategic aims, providing the leadership to put them into effect, supervising the management of the business and reporting to shareholders on their stewardship. The board’s actions are subject to laws, regulations and the shareholders in general meeting.”

Sedangkan menurut Sulistyanto (2008) *Corporate Governance* adalah upaya untuk menghilangkan manajemen laba dalam pengelolaan usaha. Kunci kesuksesan GCG adalah membangun sistem pengendalian dan pengawasan yang bermutu. Intinya GCG merupakan suatu sistem yang mengatur hak dan kewajiban antar *stakeholder* pada perusahaan dan mewajibkannya untuk melakukan transparansi atas seluruh proses di perusahaan tersebut (Putra dan Nuzula, 2017).

2.5.1 **Prinsip-prinsip Good Corporate Governance**

Komite Nasional Kebijakan Governance atau KNKG (2006) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip pokok GCG diterapkan pada setiap aspek usaha dan di seluruh jajaran perusahaan. Prinsip GCG yang dimaksudkan tersebut meliputi:

- a. **Transparansi (*Transparency*)**
Dalam mengungkapkan informasi material dan relevan tentang perusahaan dilaksanakan secara keterbukaan dan melalui proses pengambilan keputusan.
- b. **Akuntabilitas (*Accountability*)**
Perusahaan dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan proporsional. Maka perusahaan harus dikelola dengan

benar, terstruktur dan berdasarkan kepentingan perusahaan serta tetap memperhitungkan kepentingan stokeholder dan stakeholder lainnya. Akuntabilitas adalah syarat yang wajib untuk mencapai kinerja yang kontinuitas.

- c. **Responsibilitas (*Responsibility*)**
Perusahaan wajib mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga kesinambungan usaha terpelihara dan mendapat akreditasi sebagai *good corporate citizen*.
- d. **Kemandirian (*Independency*)**
Perusahaan dikelola secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sejalan dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip *good corporate*.
- e. **Kewajaran (*Fairness*)**
Keadilan dan kesetaraan dalam pemenuhan hak-hak *stakeholder* yang ada berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan.

Adanya *corporate governance* yang mengatur kepentingan-kepentingan para pihak yang terkait dengan publik dan operasional perusahaan diharapkan dapat mencegah tindakan manajer yang oportunistik dan dapat menurunkan *agency cost* (Jao dan Pagalung, 2011).

2.5.2 Komponen *Good Corporate Governance*

a. Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (Prastiti, 2013). Berdasarkan teori keagenan, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak (Prastiti, 2013). Dewan Komisaris Independen merupakan dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan

komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan (Rahardi, 2013). Keberadaan komisaris independen diatur dalam Peraturan BAPEPAM-LK No. IX.I.5 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris (Agustia, 2013).

Tugas komisaris independen yaitu memastikan prinsip-prinsip dan praktek *good corporate governance* dipatuhi dengan baik. Tugas-tugas tersebut antara lain (Hutomo, 2015):

- a. Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan.
- b. Perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan stakeholder yang lain.
- c. Diungkapkannya transaksi yang mengundang benturan kepentingan secara wajar dan adil.
- d. Kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku.
- e. Menjamin akuntabilitas organ perseroan.

b. Komite Audit

Pengertian Komite Audit menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yaitu :

“Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.”

Sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM No: Kep-29/PM/2004 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, yaitu komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Tugas dan tanggung jawab komite audit adalah untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris, antara lain meliputi (Mutiawero, 2014):

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya.
- b. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
- c. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
- d. Melaporkan kepada Komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.
- e. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada Komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan Emiten atau Perusahaan Publik,
- f. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan informasi perusahaan

Keanggotaan komite audit diatur dalam Keputusan Ketua BAPEPAM No: Kep-643/BL/2012 dimana komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Ketua komite audit adalah dewan komisaris independen tercatat dan anggota komite lainnya berasal dari pihak eksternal yang independen.

2.6 Kompetisi

Menurut Kocabay (2009), kompetisi adalah sebuah proses persaingan antar bank dalam memenangkan bisnis yang bertujuan untuk meningkatkan pangsa pasar dan mendapat keuntungan yang lebih besar. Whish dan Bailey (2012) (dalam Anggraini, 2018) menyatakan kompetisi merupakan sebuah perjuangan atau pertarungan untuk superioritas.

Dalam kamus manajemen persaingan bisnis terdiri dari (Maribun, 2003) :

a. Persaingan sehat (*healthy competition*)

Persaingan antara perusahaan-perusahaan atau pelaku bisnis yang diyakini tidak akan menuruti atau melakukan tindakan yang tidak layak dan cenderung mengedepankan etika-etika bisnis.

b. Persaingan gorok leher (*cut throat competition*).

Persaingan ini merupakan bentuk persaingan yang tidak sehat, dimana terjadi perebutan pasar antara beberapa pihak yang melakukan usaha yang mengarah pada menghalalkan segala cara untuk menjatuhkan lawan, sehingga salah satu tersingkir dari pasar dan salah satunya menjual barang dibawah harga yang berlaku di pasar.

Menurut Jusuf (2014) persaingan merupakan semacam upaya untuk mendukuki posisi yang lebih tinggi di dalam dunia usaha. Bila jumlah pesaing cukup banyak dan seimbang, persaingan akan tinggi sekali karena masing-masing perusahaan memiliki sumber daya yang relatif sama. Bila jumlah pesaing sama tetapi terdapat perbedaan sumber daya, maka terlihat sekali mana yang akan menjadi *market leader*, dan perusahaan mana yang merupakan pengikut.

Kompetisi pada perbankan seharusnya dapat menghasilkan efek yang sama dengan kompetisi pada industri lain, yaitu meningkatkan efisiensi dan mendorong inovasi sehingga dapat menghasilkan produk yang beragam, harga yang lebih rendah, akses yang lebih luas dalam keuangan, dan pelayanan yang lebih baik (Anggraini, 2018). Analisis kondisi persaingan dan kekuatan pasar bank dapat membantu bank untuk mengembangkan strategi bisnis yang tepat untuk menjadi lebih kompetitif (Anggraini, 2018). Daya monopoli dalam kompetisi juga memiliki pengaruh bagi perusahaan atau perbankan dalam memperoleh profit (Pertiwi, 2016).

Menurut Schaeck (2008) (dalam Athoammar, 2015) pengukuran kompetisi terdiri dari dua tipe yaitu pendekatan struktural dan non struktural. Pendekatan struktural sifatnya lebih konvensional, sedangkan non struktural menggunakan metode baru yaitu *new industrial organization* (NIO) yang merupakan metode alternatif untuk menganalisis perilaku pasar. Pengukuran non struktural pada perbankan mencakup pemahaman *Efficiency Hypothesis* yang menganggap efisiensi akan meningkatkan pangsa pasar yang akan berimbas pada peningkatan konsentrasi pasar yang disebabkan oleh perilaku efisien perusahaan untuk meningkatkan keuntungan

Beberapa model pengukuran yang digunakan untuk mengukur kompetisi dengan pendekatan non struktural adalah *Lerner* (1934), *Iwata* (1974), *Bresnahan* (1982), *Lau* (1982), dan *Panzar Rosse* (1987). Dalam penelitian ini pengukuran kompetisi akan menggunakan pendekatan non struktural menggunakan model Indeks Lerner (Athoammar, 2015).

Indeks Lerner mencerminkan tingkat kompetisi di sebuah industri perbankan dalam tiga kategori besar yaitu (Wibowo,2016) :

- a. Pasar persaingan sempurna yang dicirikan nilai elastisitas permintaan yang tinggi, maka nilai Indeks Lerner akan mendekati nol.
- b. Pasar monopoli yang dicirikan dengan nilai elastisitas pasar nol atau mendekati nol, maka nilai Indeks Lerner akan konvergen ke *infinity* (tak terhingga).
- c. Pasar persaingan monopolistik jika kondisi pasar berada diantar kedua struktur pasar di atas.

2.7 Konservatisme

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang dilakukan dalam akuntansi. Menurut Watts (2003) (dalam Soraya dan Harto, 2014) konservatisme adalah tindakan manajemen dengan lebih mengantisipasi tidak ada profit dan lebih cepat mengakui kerugian. Menurut Wibowo (2002) (dalam Utama, 2015) konservatisme adalah prinsip dalam laporan keuangan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba perusahaan yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian (*prudent*). Implikasi dari penerapan konservatisme adalah angka laba dan aktiva menjadi rendah sedangkan biaya dan hutang menjadi tinggi. Prinsip konservatisme dapat membatasi tindakan-tindakan manajer secara oportunistik mengelola laba dengan memanfaatkan posisinya sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak (Mayangsari dan Wilopo, 2002).

Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang menimbulkan pro dan kontra. Kiryanti dan Supriyanto (2006) (dalam Ulistianingsih, 2017) mengatakan

bahwa laporan keuangan yang disusun berdasarkan metode konservatif akan cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, sehingga memunculkan keraguan tentang manfaat dari laporan keuangan tersebut. Sedangkan Fala (2007) (dalam Wijaya, 2012) menyatakan bahwa penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk melebih-lebihkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

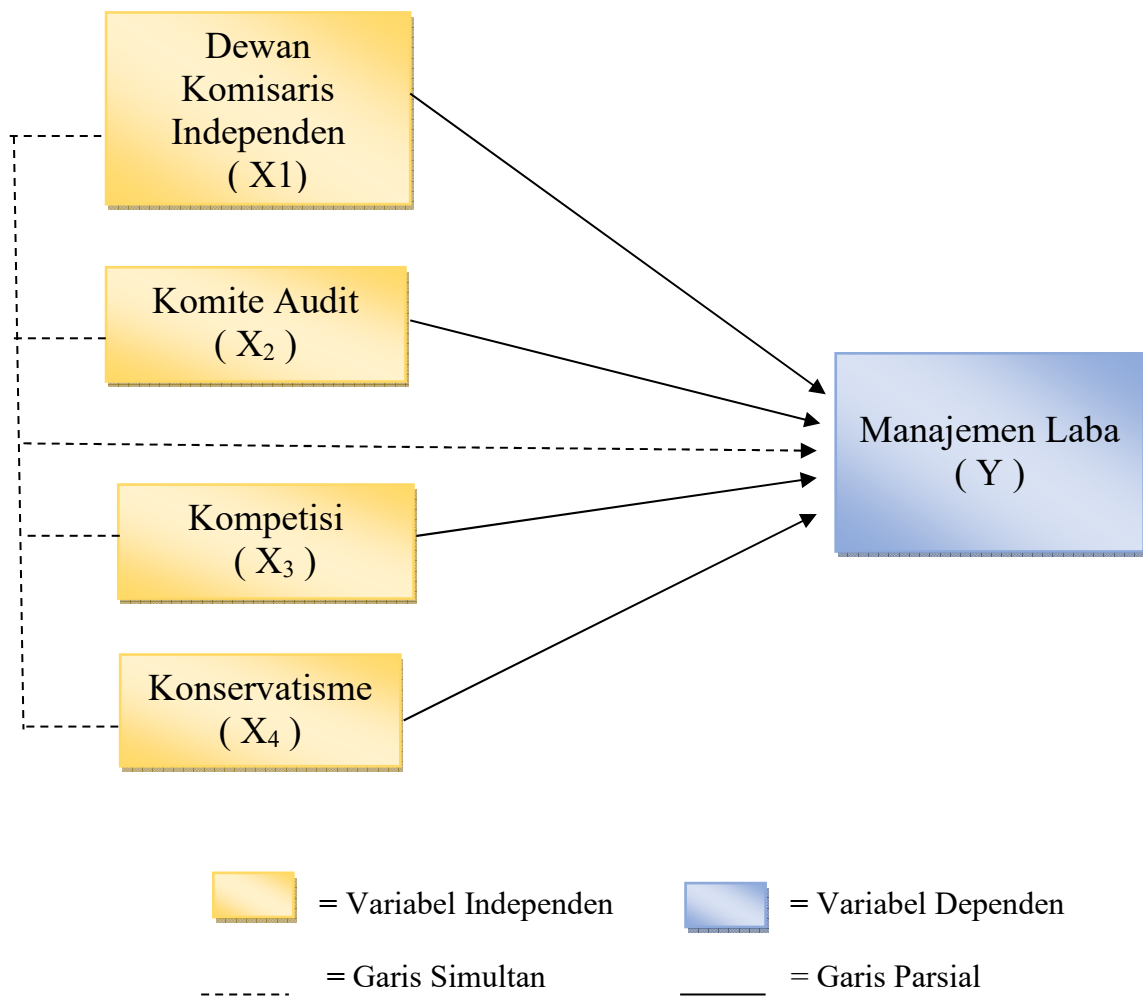
2.8 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen dan menggunakan rasio *good corporate governance* yang diprosikan ke dewan komisaris independen dan komite audit, serta menggunakan rasio kompetisi dan konservatisme sebagai variabel independen. Menilai suatu industri perbankan melakukan manajemen laba atau tidak sangat penting untuk melihat apakah laporan keuangan di susun secara oportunistik atau berdasarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Good Corporate Governance dinilai menjadi salah satu solusi untuk mengatur sifat oportunistik manajer untuk tidak melebih-lebihkan laba. Selain itu kompetisi juga bisa menjadi alasan bagaimana manajemen mengatur laba untuk bisa mengefektifkan kegiatan usaha dan menarik investor datang. Disisi lain, konservatisme akuntansi diperlukan agar adanya prinsip kehati-hatian manajer dalam melaporkan laba agar tetap terlihat stabil. Dari analisis inilah dapat menggambarkan bagaimana kinerja dari suatu bank. Dengan demikian, kerangka

pemikiran pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kompetisi, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Pada Industri Perbankan Indonesia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.9 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- Y** = **Manajemen Laba**
- X₁** = **Dewan Komisaris Independen**
- X₂** = **Komite Audit**
- X₃** = **Kompetisi**
- X₄** = **Konservatisme**
- e** = **Error**

2.10 Penelitian Terdahulu**Tabel 2.1****Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Eva Rosa Dewi (2016)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013.	(1) komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. (2) kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
2	Rita Aprilliani (2017)	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2015.	(1) ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, (2) komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba

Dilanjutkan . . .

Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
3	Intan Soraya (2014)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi.	(1) Konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. (2) Kepemilikan saham manajerial dapat memoderasi pengaruh Konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba.
4	Iгаа Prabaningrat (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan Konservatisme Akuntansi Pada Manajemen Laba (Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Burse Efek Indonesia Dari Periode 2009-2012).	(1) terdapat pengaruh signifikan <i>good corporate governance</i> yang diproksikan dengan komisaris independen terhadap manajemen laba, (2) terdapat pengaruh signifikan konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba.
5	Afifa Nabila (2013)	Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba	(1) dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (2) komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (3) reputasi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba
6	Windy Brigita (2017)	Pengaruh Strategi Tingkat Bisnis, Persaingan Pasar, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	(1) Strategi tingkat bisnis berpengaruh signifikan pada manajemen laba. (2) Tingkat <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. (3) Persaingan pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dilanjutkan . . .

Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
7	Wevin Guna (2010)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba.	(1) Variabel kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, independensi auditor, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. (2) Variabel <i>leverage</i> dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
8	Dewa Gede Yudha Dananjaya (2016)	Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba	(1) kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba (2) proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi (melemahkan) pengaruh positif kepemilikan institusional pada manajemen laba.
9	Selvy Yulita Abdillah (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Pada Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014)	(1) komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (2) komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (3) kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (4) kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (5) komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba

2.11 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan masalah pokok yang dikemukakan maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

2.11.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen

Laba

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki kewenangan penuh dan bertanggungjawab atas pengurusan perusahaan. Fungsi dewan komisaris termasuk komisaris independen yakni melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara bila diperlukan (Masni, 2017). Dewan komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen (Hutomo, 2015).

Beasley (1996) (dalam Abdillah, 2015) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris dari luar dapat mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan semakin tinggi pengawasan di perusahaan dan menjadikan manajer lebih berhati-hati dalam menjalankan perusahaan, sehingga dapat meminimalkan tindakan manajemen laba. (Masni, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh signifikan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

2.11.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit mempunyai peran yang penting bagi perusahaan karena merupakan komponen dalam sistem pengendalian perusahaan. Ada beberapa manfaat dari pembentukan komite audit dalam perusahaan diantaranya, pertama, komite audit melakukan pengawasan laporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal. Kedua, komite audit melakukan pengawasan independen terhadap pengelolaan perusahaan. Ketiga, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaksanaan yang baik dalam mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang pada akhirnya akan mempengaruhi manajemen laba (Abdillah, 2015). Sehingga dapat disimpulkan dengan adanya komite audit diharapkan dapat menekan dan mengantisipasi tindakan manajemen dalam industri perbankan untuk melakukan manajemen laba dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Terdapat pengaruh signifikan komite audit terhadap manajemen laba.

2.11.3 Pengaruh Kompetisi Terhadap Manajemen Laba

Mempertahankan dan mengembangkan perusahaan diperlukan daya saing yang memadai. Menurut Markarian dan Santalo (2014) tingkat persaingan pasar yang lebih tinggi dapat meningkatkan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang berada dalam suatu lingkungan persaingan akan berusaha untuk menarik perhatian para pemangku kepentingan demi keberlangsungan usaha perusahaan (Bagnoli dan Watts, 2000 dalam Brigita, 2017). Ditambah lagi, semakin ketat persaingan dalam suatu lingkungan industri, laba perusahaan akan

semakin rendah disebabkan banyaknya produk sejenis yang ditawarkan di pasar (Brigita, 2017). Marciukaityte dan Park (2009) menyatakan terdapat beberapa penelitian menunjukkan hubungan negatif antara kompetisi dan manajemen laba karena adanya penurunan asimetri informasi, memberikan kesempatan bagi para pemangku kepentingan untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan pesaing, dan kesempatan yang lebih tinggi dari kebangkrutan yang disebabkan oleh kompetisi pasar yang sengit, mendorong manajemen untuk bekerja lebih keras untuk melindungi reputasi mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Terdapat pengaruh signifikan kompetisi terhadap manajemen laba.

2.11.4 Pengaruh Konservatisme Terhadap Manajemen Laba

Penggunaan konservatisme akuntansi yang semakin tinggi menyebabkan manajemen cenderung kurang agresif mengakui laba, sehingga manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income decreasing*. Kecenderungan manajemen kurang agresif terlihat dari tindakan manajemen laba dengan cara melaporkan laba yang rendah untuk mendapatkan laba yang lebih besar di periode mendatang. Semakin tinggi penggunaan praktik konservatisme akuntansi, maka semakin rendah laba yang dilaporkan akibat dari tindakan kehati-hatian manajemen dalam mengakui laba. Dengan kata lain semakin tinggi konservatisme akuntansi maka semakin tinggi penggunaan praktik manajemen laba dengan arah hubungan yang *negative* (Soraya dan Harto, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Terdapat pengaruh signifikan konservatisme terhadap manajemen laba.

2.11.5 Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kompetisi, dan Konservatisme Terhadap Manajemen Laba

Fungsi dewan komisaris termasuk komisaris independen yakni melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara bila diperlukan (Masni, 2017). Proporsi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Yendrawati, 2015). Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit dari pihak independen yang mengawasi seluruh aspek kegiatan yang dilakukan oleh pihak manajemen sehingga membantu dalam pengontrolan di dalam penyusunan laporan keuangan (Milani, 2008). Kompetisi menurut Whish dan Bailey (2012) (dalam Anggraini, 2018) merupakan sebuah perjuangan atau pertarungan untuk superioritas. Semakin tingginya tingkat persaingan pasar, maka dapat meningkatkan manajemen laba (Markarian and Santalo, 2014). Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian (*prudent*) oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Soraya dan Harto, 2014). Konsep konservatisme akuntansi pada dasarnya dapat dikaitkan pada praktik manajemen laba dengan pola menurunkan laba (*income decreasing*) (Pasaribu, 2016).

H₅ : Terdapat pengaruh signifikan secara simultan dewan komisaris independen, komite audit, kompetisi, dan konservatisme terhadap manajemen laba.